

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan berarti suatu bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain, untuk dapat mencapai suatu cita-cita tertentu.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan sumber kemajuan bangsa yang sangat menentukan daya saing bangsa, dengan demikian sektor pendidikan harus terus-menerus ditingkatkan mutunya. Lembaga pendidikan harus mampu mengusahakan agar “Pendidikan bermutu” (*Quality Education*).

Secara detail, dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Pendidikan seyogyanya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai.<sup>3</sup>

Pada hakekatnya, tujuan pendidikan ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya

---

<sup>1</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hal, 6.

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal, 1.

<sup>3</sup> Depdiknas, *Rencana Strategi Departemen Pendidikan Nasional 2005-2009*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

secara optimal. Melalui pendidikan pula peserta didik dapat mewujudkan dirinya berfungsi sepenuhnya dan sesuai dengan kebutuhan pribadinya serta kebutuhan masyarakatnya.<sup>4</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas, diperlukan salah satu cara yang disebut dengan metode. Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi pendidik maupun bagi peserta didik. Semakin baik metode itu, semakin efektif pula pencapaian tujuan. Seseorang akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang dihadapnya.<sup>5</sup>

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggungjawab.<sup>6</sup>

Karakteristik mata pembelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. IPS merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu

---

<sup>4</sup> Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah, Petunjuk para Guru dan Orang tua*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985), hal. 23.

<sup>5</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 2003), hal. 97.

<sup>6</sup> Permendiknas No. 22 Tahun 2006, (Surabaya: Kantor Departemen Agama Jawa Timur, 2006), hal. 60.

sosial seperti: Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Politik, Hukum, dan Budaya.<sup>7</sup>

Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat di mana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006, tujuan pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.<sup>8</sup>

Berdasarkan tujuan pembelajaran IPS di atas, siswa dituntut untuk berpikir logis dan kritis dalam kehidupan sosial karena pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya. Jadi dalam belajar IPS siswa harus belajar dengan baik dan aktif, agar hasil belajarpun baik. Hasil belajar yang baik harus diikuti dengan proses belajar yang baik atau metode belajar yang baik.

---

<sup>7</sup> <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/03/12/karakteristik-mata-pelajaran-ilmu-pengetahuan-sosial-ips/>

<sup>8</sup> Permendiknas No. 22 Tahun 2006, (Surabaya: Kantor Departemen Agama Jawa Timur, 2006), hal. 60.

Tetapi metode pembelajaran yang diterapkan di MIN Bendunganjati Pacet Mojokerto kurang tepat dan tidak berfokus pada siswa aktif, sehingga hasil belajarpun kurang maksimal pada pelajaran IPS khususnya materi keragaman kenampakan alam dan buatan atau tidak mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan oleh pihak madrasah. Oleh karena itu, perlu adanya suatu metode pembelajaran yang tepat dan dapat mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya yaitu dengan metode pembelajaran kooperatif.

Slavin sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya mengemukakan dua alasan bahwa: *Pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.<sup>9</sup>

Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan. Selain itu, metode pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe diantaranya *Jigsaw* (Tim Ahli), *Think-Pair-Share* (TPS), *Numbered Heads Together* (NHT), *Group Investigation*, *Two Stay Two Stray* (TSTS), *Make a*

---

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 240.

*Match, Listening Team, Inside-Outside Circle, Bamboo Dancing, Point-Counter-Point, The Power of Two, dan Listening Team.*

Dari macam-macam tipe metode pembelajaran kooperatif di atas, maka peneliti menentukan satu tipe yang akan dihubungkan pada materi keragaman kenampakan alam dan buatan, yaitu metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Dalam metode pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa aktif bekerja dalam kelompok, mereka bertanggungjawab penuh terhadap soal yang diberikan. Misalnya siswa yang bernomor urut 2 dalam kelompoknya mempertanggungjawabkan soal nomor 2 dan seterusnya. Metode pembelajaran kooperatif tipe NHT juga dinilai lebih memudahkan siswa berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, sedangkan pada model pembelajaran langsung siswa hanya duduk berhadapan dengan guru dan terus memperhatikan gurunya.

Metode pembelajaran kooperatif tipe NHT pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen yang dikutip oleh Trianto menyatakan bahwa pembelajaran ini dimaksudkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran, dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 82.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa peningkatan melalui metode pembelajaran yang menarik, mengembangkan daya pikir peserta didik, dan peserta didik berani mengungkapkan ide atau gagasan, dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS materi keragaman kenampakan alam dan buatan. Dengan begitu hasil belajarpun akan mengalami peningkatan.

Dengan demikian, metode pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan dapat memberikan pengaruh positif pada pembelajaran IPS materi keragaman kenampakan alam dan kenampakan buatan. Peneliti mengangkat masalah ini menjadi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “ **Peningkatan Hasil Belajar Materi Keragaman Kenampakan Alam dan Buatan dengan Metode *Numbered Heads Together* Pada Kelas 5 MIN Bendunganjati Pacet Mojokerto**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar materi keragaman kenampakan alam dan buatan dengan metode NHT pada kelas 5 MIN Bendunganjati Pacet Mojokerto.
2. Bagaimana penerapan metode NHT yang efektif pada materi keragaman kenampakan alam dan buatan di kelas 5 MIN Bendunganjati Pacet Mojokerto.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui peningkatan hasil belajar materi keragaman kenampakan alam dan buatan dengan metode NHT pada kelas 5 MIN Bendunganjati Pacet Mojokerto.
2. Mengetahui penerapan metode NHT yang efektif pada materi keragaman kenampakan alam dan buatan di kelas 5 MIN Bendunganjati Pacet Mojokerto.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian penulisan karya selanjutnya. Hasil yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat menjadi gambaran secara konseptual untuk memberikan alternatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Dengan demikian, dengan menggunakan metode pembelajaran tipe NHT ini dapat meningkatkan pemahaman materi pembelajaran yang akan diajarkan.

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pentingnya penerapan metode kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran di tingkat pendidikan dasar.

## **2. Manfaat Praktis**

### a) Bagi Siswa

Agar siswa lebih aktif dan berani untuk mengungkapkan ide ataupun pendapat.

### b) Bagi Guru

Agar memperluas dan menambahkan kreativitas dalam mengembangkan potensinya, karena ditemukannya strategi yang tepat dan bersifat variatif.

### c) Bagi Sekolah

Agar dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

### d) Bagi Peneliti

Agar dapat dijadikan bahan informasi untuk menambah pengetahuan serta keahlian dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

## **E. Hipotesis Tindakan Kelas**

Penerapan metode kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar materi keragaman kenampakan alam dan buatan kelas 5 MIN Bendunganjati Pacet Mojokerto.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk menghindari pembahasan yang melebar, maka peneliti memfokuskan masalah ini melalui metode kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan hasil belajar materi keragaman kenampakan alam dan buatan kelas 5 MIN Bendunganjati Pacet Mojokerto.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

##### **1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial**

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan terjemahan dari *social studies* yang dapat diartikan dengan penelaahan atau kajian tentang masyarakat.

Adapun pengertian IPS di Indonesia dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan dan IPS diantaranya:

- a) Moeliono Cokrodikardjo sebagaimana yang dikutip oleh Irfan Tamwifl mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.
- b) Nu'man Somantri sebagaimana yang dikutip oleh Irfan Tamwifl mengemukakan bahwa IPS mempunyai arti sebagai pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaannya mengandung arti:

- 1) Menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di Universitas, menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir para siswa siswi sekolah dasar dan lanjutan.
  - 2) Mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat, sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna.<sup>11</sup>
- c) Adapun S. Nasution, sebagaimana yang dikutip oleh Irfan Tamwifl mengemukakan bahwa IPS adalah pelajaran yang merupakan suatu paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial. Atau dapat dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peranan manusia di dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek: sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi pemerintahan dan psikologi sosial.

## **2. Ruang Lingkup Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial**

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. Pengajaran IPS di tiap jenjang pendidikan harus dibuat batasan-batasan sesuai dengan kemampuan peserta didik pada tingkat masing-masing jenjang, sehingga

---

<sup>11</sup> Irfan Tamwifl., dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), hal. 11.

ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah, dan juga dengan jenjang pendidikan tinggi.<sup>12</sup>

### **3. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki beberapa tujuan diantaranya:

- a) Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat
- b) Membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa dan menyusun alternatif dan pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat
- c) Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian
- d) Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupannya yang tidak terpisahkan
- e) Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu dan teknologi
- f) Membentuk kecakapan partisipatif warga yang bermutu dan bertanggungjawab dalam kehidupan bangsa Indonesia

---

<sup>12</sup> Ibid, hal. 13.

- g) Menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, dan kritis serta demokratis, namun memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa
- h) Mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban yaitu kebebasan, persamaan, toleransi dan tanggungjawab <sup>13</sup>

## **B. Pembelajaran Materi Keragaman Kenampakan Alam dan Buatan**

### **1. Pengertian Kenampakan Alam**

Kenampakan alam ialah segala sesuatu yang berada di alam atau bumi yang menampakkan diri. Kenampakan alam ada dengan sendirinya.<sup>14</sup> Pada dasarnya kenampakan alam dibagi menjadi dua bagian yaitu kenampakan alam wilayah daratan dan kenampakan alam wilayah perairan.

#### a) Kenampakan Alam Wilayah Daratan

Wilayah daratan adalah bagian dari permukaan bumi yang tidak digenangi air dan berbentuk padat. Kenampakan alam daratan secara umum terbagi atas empat bagian, yaitu dataran rendah, dataran tinggi, pantai, gunung dan pegunungan.

##### 1) Dataran rendah

Dataran rendah adalah bentangan tanah datar yang sangat luas pada ketinggian kurang dari 200 m di atas permukaan laut.

---

<sup>13</sup> Ibid, hal. 10

<sup>14</sup> Nur Kholifah dan Bangun Sutrisno, *Ilmu Pengetahuan Sosial 5*, (Sidoarjo: Media Ilmu, 2007), hal. 38.

2) Dataran tinggi

Dataran tinggi adalah dataran yang ketinggiannya di atas 600 m di atas permukaan laut. Dataran ini terletak di daerah pegunungan atau dikelilingi oleh perbukitan sehingga udaranya sejuk dan segar.

3) Pantai

Pantai adalah perbatasan antara daratan dan lautan. Panjang garis pantai wilayah Indonesia lebih dari 81.497 km. Dan termasuk salah satu garis pantai terpanjang di dunia.

4) Gunung

Gunung merupakan bukit yang sangat besar dan tinggi. Tinggi gunung biasanya lebih dari 600 meter di atas permukaan laut.<sup>15</sup>

5) Pegunungan

Pegunungan adalah rangkaian gunung atau daerah yang bergunung-gunung. Tinggi pegunungan lebih dari 600 meter di atas permukaan laut.

b) Kenampakan Alam Wilayah Perairan

Wilayah perairan merupakan bagian dari permukaan bumi yang tergenangi air. Wilayah perairan ini terdiri atas sungai, danau, laut, selat dan rawa.

---

<sup>15</sup> Reni Yuliati dan Ade Munajat, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 40-43.

1) Sungai

Sungai merupakan bagian dari permukaan bumi yang rendah dan dialiri oleh air. Air mengalir dari dataran tinggi (hulu sungai) menuju dataran rendah dan bermuara di laut.

2) Danau

Danau adalah permukaan bumi berupa cekungan yang sangat luas dan digenangi air. Terbentuknya danau ada yang berasal dari letusan gunung berapi yang disebut danau vulkanik, seperti Danau Kerinci dan Danau Kelimutu di Flores, dll. Adapula danau buatan, yaitu danau yang sengaja dibuat manusia, di antaranya Jatiluruh di Jawa Barat.

3) Laut

Laut adalah bagian permukaan bumi paling rendah dan luas yang digenangi air asin. Laut sebagai penghubung antar pulau. Kedalaman laut di Indonesia berbeda-beda, ada yang dangkal dan ada yang dalam.

4) Selat

Selat adalah laut yang sempit di antara dua pulau. Negara kita dikenal sebagai negara maritim karena memiliki wilayah laut yang luas. Letak Indonesia yang dibatasi oleh lautan luas menjadikan jarak antara satu pulau dengan lainnya. Oleh karena itu, kita memiliki banyak selat.

### 5) Rawa

Rawa merupakan tanah yang digenangi air. Umumnya terdapat di daerah dekat sungai atau pantai. Di sebuah rawa banyak terdapat tumbuhan air. Daerah rawa-rawa banyak dijumpai di daerah pesisir timur Pulau Sumatera, Kalimantan Selatan bagian barat, serta Papua bagian barat dan selatan.

## 2. Pengertian Kenampakan Buatan

Kenampakan buatan ialah kenampakan yang sengaja dibuat manusia untuk kepentingan tertentu. Macam kenampakan buatan diantaranya:

### a) Waduk/bendungan

Waduk atau bendungan merupakan kenampakan buatan yang diciptakan manusia dengan cara membendung aliran sungai.

### b) Perkebunan

Perkebunan merupakan daerah hutan yang sengaja dibuat oleh manusia untuk dimanfaatkan hasilnya. Tanaman perkebunan merupakan tumbuhan yang dibudidayakan serta memiliki nilai ekonomi tinggi. Tanaman perkebunan ini menjadi salah satu sumber pendapatan rakyat Indonesia.

### c) Kawasan industri

Dikatakan sebagai kawasan industri karena merupakan daerah yang digunakan khusus untuk kegiatan industri. Oleh karena itu, di daerah ini banyak terdapat pabrik.

d) Permukiman

Permukiman dibangun karena memiliki beberapa manfaat, diantaranya sebagai tempat tinggal penduduk, karena semakin bertambahnya jumlah penduduk semakin dibutuhkan pula permukiman.

e) Sarana Transportasi

Sarana transportasi sangat diperlukan karena banyak memberikan manfaat dan kemudahan, Misalnya untuk mempersingkat waktu serta mengurangi kemacetan lalu lintas. Sarana transportasi darat yang diperlukan, yaitu kereta api, jembatan, dan jalan layang (*fly over*). Sedangkan untuk sarana transportasi laut diperlukan adanya pelabuhan. Dan sarana transportasi udara memerlukan bandar udara.

**3. Kegunaan Mempelajari Materi Keragaman Kenampakan Alam dan Buatan**

Mempelajari materi keragaman kenampakan alam dan buatan mempunyai kegunaan yaitu:

- a) Dengan adanya keragaman kenampakan alam, kita dapat mengetahui kebesaran sang pencipta yaitu Allah SWT, bahwa Allah menciptakan alam semesta ini dengan berbagai manfaat dan rezeki bagi proses kehidupan manusia. Hal ini akan mengajari kita untuk menjadi makhluk yang senantiasa bersyukur atas segala ciptaan Allah SWT, dan agar tidak menjadikan kita takabur kepada-Nya.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ibrahim ayat 32 yang berbunyi:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾

*Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.<sup>16</sup>*

- b) Dengan adanya kenampakan buatan di sekitar kita, kita akan mendapatkan ilmu baru, salah satunya yaitu kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya kenampakan buatan di bidang transportasi jalur udara yaitu seperti bandar udara. Sebelum ada kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, transportasi melalui udara belum ada, yang ada hanya jalur laut dan darat saja. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dapat menciptakan untuk proses dan kelancaran hidup manusia yang lain.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2005), hal. 259.

## C. Hasil Belajar

### 1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne yang dikutip oleh Agus Suprijono, hasil belajar berupa:

- a) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- b) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
- c) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.<sup>17</sup>
- d) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

---

<sup>17</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 5-6.

Nana Sudjana sebagaimana yang dikutip oleh Kunandar hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Sedangkan S. Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Kunandar hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.<sup>18</sup>

Bloom sebagaimana yang dikutip oleh Agus Suprijono, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, sementara menurut Lindgren hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap.<sup>19</sup>

Hasil belajar dapat dilihat dari nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (subsumatif), dan nilai ulangan semester (sumatif).

## **2. Tipe Hasil Belajar**

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), serta bidang psikomotor (kemampuan bertindak/berperilaku). Ketiganya tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu

---

<sup>18</sup> Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 276.

<sup>19</sup> Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 6-7.

kesatuan yang tidak terpisahkan.<sup>20</sup> Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah. Oleh sebab itu ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai hasil belajar siswa dari proses pengajaran.

Berikut ini dikemukakan yang terdapat dalam ketiga aspek hasil belajar tersebut.

a) Tipe hasil belajar bidang kognitif

Bloom membagi tingkat kemampuan atau tipe hasil belajar yang termasuk aspek kognitif menjadi enam, yaitu:

- 1) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*)<sup>21</sup>
- 2) Tipe hasil belajar pemahaman (*comprehention*)
- 3) Tipe hasil belajar penerapan (*aplikasi*)
- 4) Tipe hasil belajar analisis
- 5) Tipe hasil belajar sintesis
- 6) Tipe hasil belajar evaluasi

b) Tipe hasil belajar bidang afektif

Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi

---

<sup>20</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 49.

<sup>21</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik-teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 44.

belajar, menghargai guru dan teman satu kelas, kebiasaan belajar, dan lain-lain.

c) Tipe hasil belajar bidang psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (seseorang).

Ada 6 tingkatan keterampilan, yakni:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Keterampilan perseptual termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretatif.<sup>22</sup>

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan

---

<sup>22</sup> Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar...*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 50-53.

yang dimilikinya, faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Clark yang dikutip oleh Nana Sudjana bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan faktor psikis.

#### **D. Metode Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)**

##### **1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)**

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) secara etimologi mempunyai arti belajar bersama antara dua orang atau lebih, sedangkan CL dalam artian yang lebih luas memiliki definisi yang antara lain adalah belajar bersama yang melibatkan antara 4 – 5 orang, yang bekerja bersama menuju kelompok kerja di mana setiap anggota bertanggungjawab secara individu sebagai bagian dari hasil yang tak akan bisa dicapai tanpa adanya kerjasama antar kelompok. Dengan kata lain, anggota kelompok saling tergantung secara positif

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-

pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.<sup>23</sup>

## **2. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Kooperatif**

Tujuan pokok belajar kooperatif menurut *Johnson & Johnson* yang dikutip oleh Trianto adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan proses-proses kelompok dan pemecahan masalah.<sup>24</sup>

Sedangkan manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa. Dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang memiliki solidaritas sosial yang kuat.

---

<sup>23</sup> Ibid, 55

<sup>24</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran..*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 57-58.

### **3. Karakteristik Metode Pembelajaran Kooperatif**

#### **a) Pembelajaran secara Tim**

Pembelajaran secara tim, dengan tim inilah secara bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditentukan, oleh karenanya tim harus mampu membuat setiap peserta didik dalam tim belajar.

#### **b) Pembelajaran dengan manajemen kooperatif**

Manajemen memiliki tiga pilar yang menjadi fungsi manajemen, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, dan fungsi control. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan dan disepakati bersama. Fungsi organisasi dimaksudkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota dalam kelompok, oleh karenanya perlu mekanisme tugas dan tanggungjawab setiap anggota. Fungsi kontrol sangat penting dalam pembelajaran, karenanya harus ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

#### **c) Kemauan untuk bekerja sama**

Kerja sama dalam kelompok tidak akan efektif manakala setiap anggota tidak memiliki kemauan untuk bekerja sama atau secara terpaksa, karena dalam tim bukan hanya ada pengaturan tugas dan tanggung jawab setiap anggota tim, melainkan juga harus ditanamkan dan ditumbuhkan

kebersamaan dalam kelompok yang bisa diwujudkan dalam bentuk saling membantu, saling mengingatkan dan sebagainya.

**d) Keterampilan bekerja sama**

Tujuan bekerja dalam kelompok adalah keberhasilan kelompok bukan hanya individu-individu dalam kelompok secara terpisah, untuk kemampuan dan keterampilan bekerja sama dalam kelompok sangat dibutuhkan agar setiap anggota kelompok dapat menyumbangkan ide, mengemukakan pendapat dan dapat memberikan kontribusi kepada anggota kelompok.<sup>25</sup>

**4. Prinsip-prinsip Metode Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Wina Sanjaya yang dikutip oleh Junaedi pembelajaran kooperatif memiliki empat prinsip dasar sebagai berikut:

**a) Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)**

Ketergantungan antar anggota dalam kelompok akan efektif apabila setiap anggota dalam kelompok mengetahui dengan baik tugas masing-masing sesuai dengan kemampuannya berdasarkan pada *job description*. Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin bisa dianggap sukses manakala ada anggota lain yang tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, sehingga semua anggota dalam kelompok saling ketergantungan.

---

<sup>25</sup> Junaedi, dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya: LAPIS PGMI, 2008), hal. 11.

**b) Tanggung jawab perseorangan (*Individual Accountability*)**

Keberhasilan dalam kelompok merupakan keberhasilan setiap individu, untuk itu keberhasilan kerja kelompok sangat tergantung pada keberhasilan individu, jadi setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya masing-masing. Implikasinya dalam evaluasi guru harus memberikan penilaian terhadap individu disamping penilaian terhadap kelompok.

**c) Interaksi Tatap Muka (*Face to face Promotion interaction*)**

Implementasi pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka, saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.

**d) Partisipasi dan Komunikasi (*Participation Communication*)**

Di antara tujuan pembelajaran kooperatif adalah melatih peserta didik untuk mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya dalam mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, cara menyatakan setuju dan cara

menyanggah pendapat temannya harus dengan cara santun dan tidak memojokkan teman yang lain.

## **5. Keunggulan dan Kelemahan Metode Pembelajaran Kooperatif**

### **e) Keunggulan**

Beberapa keunggulan pembelajaran kooperatif diantaranya:

- 1) Peserta didik dalam kelompok kooperatif mampu bekerja sama untuk kebaikan kelompok secara keseluruhan daripada hanya untuk kebutuhan individu saja
- 2) Peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dapat didorong untuk membantu siswa yang mempunyai masalah dalam belajar
- 3) Prosedur pembelajaran kooperatif memudahkan integrasi sosial dari kebutuhan khusus siswa. Akibat yang dihasilkan adalah sikap yang lebih toleran kepada mereka yang mempunyai perbedaan dalam hal kemampuan, latar belakang sosial, kelas sosial, ras dan latar belakang akademis
- 4) Metode pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk menyediakan penghargaan atau reward baik kepada siswa berprestasi tinggi maupun siswa berprestasi rendah<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Ibid, hal. 16.

- 5) Pemelajaran kooperatif mendorong komunikasi antar siswa, dan hasilnya adalah pembelajaran yang lebih baik dan hubungan antara personal yang semakin membaik.

**f) Kelemahan**

Disamping keunggulan pembelajaran kooperatif sebagaimana juga ada beberapa kelemahan, diantaranya:

- 1) Butuh waktu yang lama untuk memahami filosofi belajar secara kooperatif
- 2) Sulit untuk mewujudkan *peer teaching* yang efektif, padahal ciri utama pembelajaran kooperatif adalah adanya peserta didik yang saling membelajarkan
- 3) Dalam evaluasi sulit untuk memberi penilaian yang obyektif secara individual, karena dalam pembelajaran kooperatif lebih menonjolkan kebersamaan atau kerja kelompok
- 4) Butuh waktu yang lama untuk mengembangkan kesadaran berkelompok
- 5) Kurang memperhatikan aspek motivasi diri untuk menanamkan kepercayaan diri karena tertutup dengan kepentingan bersama

## **E. Metode *Numbered Heads Together* (NHT)**

### **1. Pengertian *Metode Numbered Heads Together* (NHT)**

*Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.<sup>27</sup>

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* diawali dengan *Numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Berikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya "*Heads Together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru.<sup>28</sup>

Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus sehingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan jawaban-jawaban itu guru dapat

---

<sup>27</sup> Ibid, hal. 82.

<sup>28</sup> Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 92.

mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.

Metode pembelajaran kooperatif tipe NHT pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa. Cara ini juga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.<sup>29</sup>

Spencer Kagan memperkenalkan model ini pada tahun 1993. Model pembelajaran ini biasanya diawali dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok sengaja diberi nomor untuk memudahkan kinerja kerja kelompok, mengubah posisi kelompok, menyusun materi, mempresentasikan, dan mendapat tanggapan dari kelompok lain.

## **2. Ciri-ciri Metode *Numbered Heads Together***

Pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya

---

<sup>29</sup> Mohamad Nur, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa, 2011), hal. 78.

- b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
- c) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda
- d) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu
- e) Pemberian nomor pada setiap anggota kelompok, setiap anggota dilabeli nomor 1-5 atau lebih

Berdasarkan uraian di atas, maka suatu metode pembelajaran kooperatif tipe NHT ditunjukkan dengan adanya pembagian kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompok-kelompok tersebut terdapat keragaman pada aspek kemampuan akademik, sehingga siswa dengan daya serap terhadap materi rendah dapat dibantu oleh siswa yang lebih unggul.

Keragaman yang terdapat dalam kelompok-kelompok kecil tersebut tidak hanya dalam aspek akademik saja, tetapi juga dalam aspek lain seperti keragaman budaya, suku dan jenis kelamin. Sedangkan penghargaan terhadap prestasi yang dicapai dalam pembelajaran kooperatif tidak ditujukan kepada seorang siswa saja, melainkan kepada setiap kelompok secara keseluruhan, karena siswa yang satu dengan yang lain saling berhubungan atau menguatkan satu sama lain, untuk dapat menjadi kelompok yang terbaik.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits berikut:

حَدِيثُ أَبِي مُوسَى ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : " إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّهُ بَعْضُهُ بَعْضًا " وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ .

Artinya :

“*Abu Musa r. a. berkata: Nabi SAW bersabda “Seorang mu’min terhadap sesame mu’min bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya” lalu Nabi SAW mengeramkan jari-jarinya.* (Bukhari, Muslim).<sup>30</sup>

### 3. Langkah-langkah Metode Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

(NHT)

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melaksanakan model pembelajaran ini adalah :

a) Langkah 1: Penomoran

Dalam langkah ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang, dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

b) Langkah 2: Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, dan juga pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya, Berapakah jumlah gigi orang dewasa ?” Atau berbentuk arahan, misalnya “Pastikan setiap orang mengetahui 5 ibu kota provinsi yang terletak di pulau Sumatera.”

---

<sup>30</sup> Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi, *Terjemah Al-Lu’lu’ Wal Marjan*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1996), hal. 992.

c) Langkah 3: Berpikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu, dan meyakinkan setiap anggota dalam kelompoknya mengetahui jawaban kelompok.

d) Langkah 4: Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.<sup>31</sup>

#### 4. Keunggulan dan Kelemahan Metode Kooperatif tipe *Numbered Heads*

##### *Together* (NHT)

Setiap model dan metode yang kita pilih, tentu memiliki *plus-minus* sendiri-sendiri. Keunggulan dan kekurangan dari metode ini antara lain:

Keunggulan Model *Numbered Heads Together*:

- a) Setiap siswa menjadi siap semua
- b) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- c) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai
- d) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat
- e) Memudahkan siswa belajar melaksanakan tanggung jawab individualnya sebagai anggota kelompok<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran...*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 82-83

Kelemahan Model Numbered Heads Together:

- a) Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru
- b) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru<sup>33</sup>

## **F. Peningkatan hasil belajar siswa melalui metode kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)**

Dalam pendidikan dan pengajaran, proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh pada hasil belajar nantinya, Misalnya kegiatan belajar mengajar yang kurang maksimal akan melahirkan hasil belajar yang kurang maksimal pula. Sebaliknya kegiatan belajar mengajar yang maksimal akan melahirkan hasil belajar yang maksimal atau sempurna. Tidak maksimalnya kegiatan belajar mengajar dapat disebabkan dari guru atau dari metode pembelajarannya.

Melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT ini peserta didik dapat meningkatkan dan mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar di kelas, karena siswa dituntut untuk bertanggung jawab pada proses belajarnya dan terlibat aktif, serta memiliki usaha yang besar untuk berprestasi sesuai dengan prinsip proses pembelajaran kooperatif.<sup>34</sup> Siswa bekerja sama secara kolaboratif dan bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Dengan demikian, metode pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi keragaman kenampakan alam dan buatan.

---

<sup>32</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 138.

<sup>33</sup> Junaedi, dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya: LAPIS PGMI, 2008), hal. 35.

<sup>34</sup> [http:// penerapan-pembelajaran-kooperatif-model-numbered-heads-together-nht.html](http://penerapan-pembelajaran-kooperatif-model-numbered-heads-together-nht.html)

## BAB III

### PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS

#### A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom-based action research*) dengan peningkatan pada unsur desain untuk memungkinkan diperolehnya gambaran keefektifan tindakan yang dilakukan.<sup>35</sup>

Dalam pelaksanaannya, penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik data kuantitatif model Kurt Lewin, sebagaimana yang dikutip oleh Rido Kurnianto yang menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah pokok yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) aksi atau tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*).<sup>36</sup>

#### 1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah mengembangkan rencana tindakan secara kritis untuk meningkatkan apa yang telah terjadi.

#### 2. Aksi atau tindakan (*acting*)

Tindakan yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana.

---

<sup>35</sup> Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2009), hal. 33.

<sup>36</sup> Rido Kurnianto., dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: Aprinta, 2009), hal. 12.

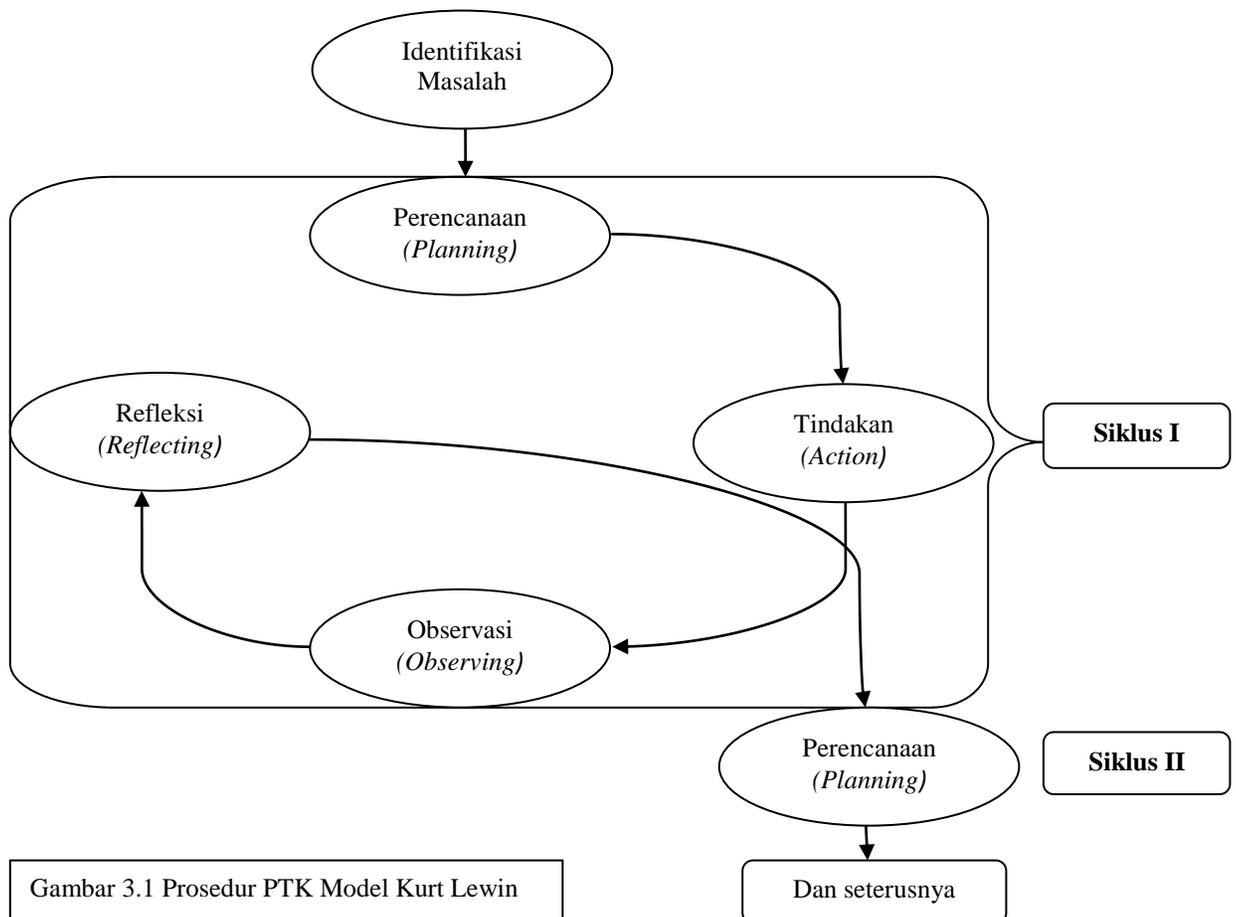
### 3. Observasi (*observation*)

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data yang berupa proses perubahan dalam proses belajar mengajar.

### 4. Refleksi (*refleking*)

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan sesuatu tindakan seperti yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategis.

Secara keseluruhan, empat tahapan PTK tersebut membentuk suatu siklus PTK yang digambarkan dalam bentuk spiral. Seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 3.1 Prosedur PTK Model Kurt Lewin

## **B. Setting dan Subjek Penelitian**

### **1. Setting Penelitian**

Setting dalam penelitian ini meliputi tempat penelitian, waktu penelitian dan siklus PTK sebagai berikut:

#### **a) Tempat Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas 5 MIN Bendunganjati Pacet Mojokerto untuk mata pelajaran IPS pada materi keragaman kenampakan alam dan kenampakan buatan.

#### **b) Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada awal semester genap 2011/2012, yaitu pada bulan Januari 2012. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena PTK memerlukan proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

#### **c) Siklus PTK**

PTK ini dilaksanakan melalui dua siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Melalui kedua siklus tersebut dapat diamati peningkatan hasil belajar materi keragaman kenampakan alam dan buatan dengan metode NHT Pada Kelas 5 MIN Bendunganjati Pacet Mojokerto.

## 2. Subjek Penelitian

Dalam PTK ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas 5 MIN Bendunganjai Pacet - Mojokero yang terdiri dari 26 siswa dengan komposisi perempuan 13 siswa dan laki-laki 13 siswa.

### C. Variabel yang Diselidiki

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, variable penelitiannya di bedakan atas tiga macam, yaitu:

1. Variabel *input* : Siswa kelas 5 MIN Bendunganjati Pacet Mojokerto
2. Variabel *output* : Peningkatan hasil belajar siswa
3. Variabel proses : Metode pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

### D. Rencana Tindakan

Adapun rencana tindakan pada setiap siklus diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Siklus I

##### a) Tahap perencanaan

- 1) Membuat rencana pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT
- 2) Menyiapkan sumber, alat dan bahan yang diperlukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung
- 3) Menyusun lembar kerja siswa
- 4) Menyiapkan form evaluasi

- 5) Menyiapkan form observasi

**b) Tahap pelaksanaan/tindakan**

Berdasarkan tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan metode

NHT meliputi:

- 1) Penomoran, guru membagikan nomor urut (macam topi ulang tahun) kepada setiap anggota kelompok yang sudah dibentuk
- 2) Pertanyaan, guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa
- 3) Berpikir bersama, siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawabannya, dan diyakinkan setiap anggota dalam timnya atau kelompoknya mengetahui jawaban itu
- 4) Menjawab, guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengangkat tangannya dan siswa lain memberikan pendapat

**c) Tahap pengamatan/observasi**

- 1) Mengobservasi situasi kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT sesuai dengan formnya
- 2) Menilai kemampuan siswa dalam mengerjakan soal pra siklus dan soal siklus I sesuai dengan form analisis

**d) Tahap refleksi**

- 1) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan
- 2) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya

## 2. Siklus II

### a) Tahap perencanaan ulang

- 1) Membuat rencana pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT
- 2) Menyiapkan sumber, alat dan bahan yang diperlukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung
- 3) Menyusun lembar kerja siswa
- 4) Menyiapkan form evaluasi
- 5) Menyiapkan form observasi

### b) Tahap pelaksanaan/tindakan

- 1) Penomoran, guru membagikan nomor urut (macam topi ulang tahun) kepada setiap anggota kelompok yang sudah dibentuk
- 2) Pertanyaan, guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa
- 3) Berpikir bersama, siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawabannya, dan diyakinkan setiap anggota dalam timnya atau kelompoknya mengetahui jawaban itu
- 4) Menjawab, guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengangkat tangannya dan siswa lain memberikan pendapat

**c) Tahap pengamatan/observasi**

- 1) Mengobservasi situasi kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT sesuai dengan formnya
- 2) Menilai kemampuan siswa dalam mengerjakan soal siklus II sesuai dengan form analisis

**d) Tahap refleksi**

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua seperti pada siklus pertama, serta menganalisis untuk membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran dengan metode NHT dalam meningkatkan peningkatan hasil belajar materi keragaman kenampakan alam dan buatan pada kelas 5 MIN Bendunganjati Pacet Mojokerto.

**E. Data dan Teknik Pengumpulannya**

**1. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a) Sumber data primer yang meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru dan siswa.
- b) Sumber data sekunder yang meliputi dokumentasi, sarana dan prasarana sumber data lainnya yang berhubungan dengan pembahasan.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa cara atau metode yaitu:

### a. Metode Observasi

Metode observasi merupakan upaya yang dilakukan pelaksana untuk merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan berlangsung dengan menggunakan alat bantu atau tidak.<sup>37</sup>

### b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan laporan tertulis tentang suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa tersebut.<sup>38</sup> Dokumen terdiri dari buku-buku, surat, dokumen-dokumen resmi.

### c. Metode Tes

Metode tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok.

---

<sup>37</sup> Basrowi dan Suwandi, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008), hal. 139.

<sup>38</sup> Winarno, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1975), hal. 115.

### 3. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu :

a. Observasi

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data observasi adalah dengan panduan lembar observasi sebagai berikut:

Lembar Observasi Kegiatan Belajar Siswa dengan Metode *Numbered Heads Together* (NHT)

TAHAP	ASPEK YANG DI OBSERVASI	HASIL				
		SB	B	C	K	SK
Kegiatan Awal	Siswa siap mengikuti kegiatan pembelajaran					
	Siswa mengerjakan soal pra siklus yang diberikan oleh guru					
Kegiatan Inti	Siswa mendengarkan guru menyampaikan materi secara singkat					
<i>Langkah 1</i> Penomoran	Guru membagikan topi ulang tahun sesuai dengan nomor pada kelompoknya					
<i>Langkah 2</i> Mengajukan Pertanyaan	Siswa diberikan sebuah pertanyaan oleh guru yang tertuju pada 1 nomor pada setiap kelompok					

<i>Langkah 3</i> Berpikir Bersama	Siswa berpikir bersama dan menyatukan pendapatnya atas jawaban pertanyaan dari guru dan meyakinkan tiap anggota dalam kelompoknya mengetahui jawabannya					
<i>Langkah 4</i> Menjawab	Siswa yang nomornya sesuai dengan panggilan gurunya mengangkat tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas					
Kegiatan Akhir	Siswa mengerjakan soal siklus I dan II					
	Siswa mengumpulkan hasil jawaban soal siklus I dan II kepada guru					

## Keterangan

SB : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

SK : Sangat Kurang

## b. Dokumentasi

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dokumentasi adalah hal-hal yang berhubungan dengan madrasah seperti profil madrasah, visi

dan misi madrasah, lokasi madrasah, identitas madrasah, jumlah guru dan kariawan, serta jumlah siswa.

c. Tes

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tes adalah butir-butir soal tes (terlampir).

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang digunakan dalam pengolahan data yang berhubungan erat dengan perumusan masalah yang telah diajukan sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan.

Untuk menghitung prosentase peningkatan hasil belajar siswa yaitu dengan teknik analisa prosentase. Teknik analisa prosentase adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan metode NHT dan penguasaan siswa pada materi keragaman kenampakan alam dan buatan.

Menurut Sudjana, bahwa untuk menghitung presentase menggunakan rumus sebagai berikut :<sup>39</sup>

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase yang akan dicari

---

<sup>39</sup> Sudjana, *Evaluasi Hasil Belajar* (Bandung: Pustaka Martiana, 1988), hal. 131.

F = Jumlah seluruh skor jawaban yang diperoleh

N = Jumlah item pengamatan dikalikan skor yang semestinya

Sedangkan untuk menghitung nilai rata-rata kelas, peneliti menggunakan *mean*.

*Mean* adalah nilai rata-rata dari hasil data yang bersifat kuantitas dan tidak bervariasi.<sup>40</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisa data kuantitatif dengan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

X = Rata-rata (*Mean*)

$\sum x$  = Jumlah seluruh skor

N = Banyaknya subjek

Setelah mendapat hasil berupa prosentase, hasilnya dapat ditafsirkan dengan kalimat sebagai berikut :

90-100 : Sangat Baik

70-89 : Baik

50-69 : Cukup

0-49 : Tidak Baik<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Bambang Soepono, *Statistik Terapan dalam Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 23.

## F. Indikator Kinerja

Indikator kinerja adalah suatu kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan PTK dalam meningkatkan atau memperbaiki mutu proses belajar mengajar di kelas.<sup>42</sup>

Dalam hal ini yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan metode pembelajaran yaitu hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran NHT yang dikembangkan.

## G. Tim Peneliti dan Tugasnya

### 1. Ketua Tim Peneliti

- a) N a m a : Laily Tsamrotul Qolbiyah
- b) N I M : D07208053
- c) Jenis Kelamin : Wanita
- d) Mitra Kerja : MIN Bendunganjati Pacet Mojokerto

### 2. Anggota Tim Peneliti

- a) N a m a : Tawi EP, S.Pd. I
- b) Jenis Kelamin : Pria
- c) Jabatan Fungsional : Guru IPS Kelas V
- e) Unit Kerja : MIN Bendunganjati Pacet Mojokerto

---

<sup>41</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Pendidikan*, (Bandung: PT. Sinar Baru, 1989), hal. 48.

<sup>42</sup> Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 127.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Profil Madrasah**

Lembaga pendidikan negeri dibawah naungan Kementrian Agama ini terletak kira-kira 35 km dari ibu kota Kabupaten Mojokerto, tepatnya di Desa Bendunganjati Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto yang berada di area seluas 2390 m<sup>2</sup>. Berawal dari sebuah Madrasah Ibtida'iyah Swasta "AL-HIKMAH" yang didirikan sejak tahun 1967, yang menempati gedung SDN Bendunganjati dengan waktu belajar sore hari. Dan pada tahun 1978 lembaga ini mendapatkan tanah wakaf seluas 2930 m<sup>2</sup> yang kemudian didirikan gedung pendidikan tersendiri.

Pada perkembangan berikutnya, yakni 32 tahun kemudian, Madrasah Ibtida'iyah ini menerima relokasi MIN Brangkal Mojokerto tepatnya pada tanggal 14 Januari 1999 dan telah berubah statusnya sesuai dengan KMA no. 6 tahun 1999 dengan nama "MIN Bendunganjati" yang sekaligus menjadi MIN termuda di Kabupaten Mojokerto.

Latar belakang berdirinya Madrasah ini sampai berstatus negeri diantaranya: a) Sebagai jawaban tantangan sekaligus sebagai mediator mengingat tugas fungsinya sebagai transformasi dan internalisasi nilai-nilai kehidupan yang dikemas dalam system pendidikan dan pelajaran. b) Adanya

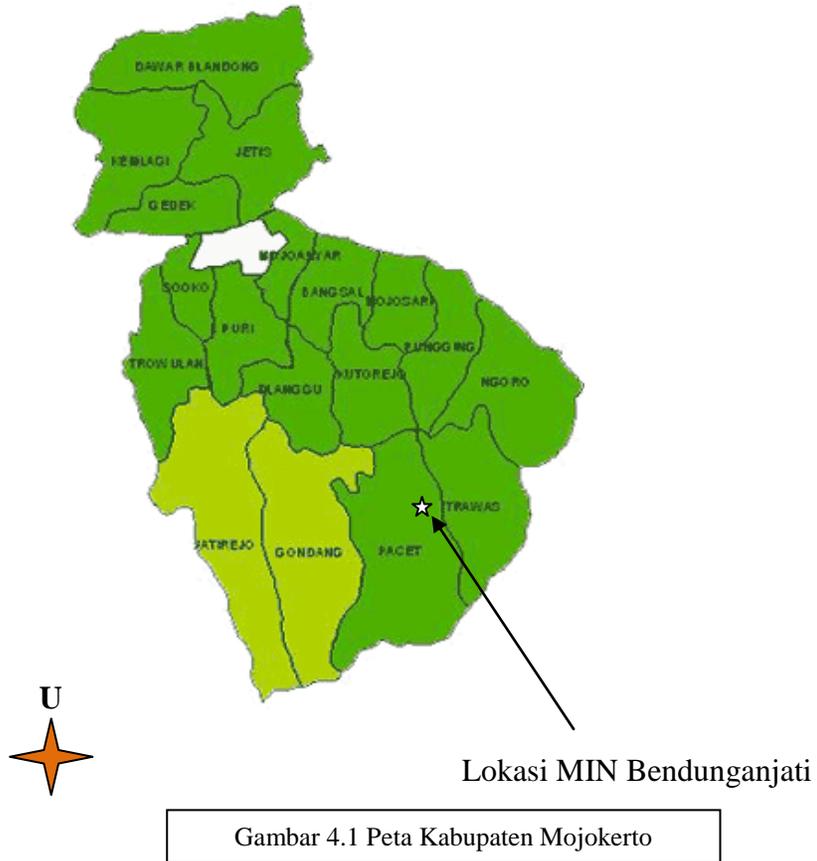
tuntutan dan harapan masyarakat tentang pentingnya lembaga pendidikan berciri khas Islam ditengah–tengah lingkungan masyarakat yang agamis. c) Menghapus sementara anggapan yang sudah lama mengkristal sejak masa kolonial bahwa Madrasah merupakan lembaga pendidikan “Kelas Dua “.

## **2. Visi dan Misi Madrasah**

MIN Bendunganjati mempunyai sebuah visi yaitu “Membangun generasi yang beriman dan bertaqwa berakhlaqul karimah dan berwawasan global”.

Selain mempunyai visi, MIN Bendunganjati juga mempunyai beberapa misi yaitu a) Melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum pembelajaran secara insentif, efektif dan efisien, b) Menumbuhkan semangat seluruh warga madrasah dalam menciptakan lingkungan bernuansa islami, c) Membina dan mempersiapkan siswa menjadi insan paripurna yang mampu bersaing di bidang ilmu pengetahuan, d) Memberikan bekal keterampilan dasar yang dapat dimanfaatkan anak setelah kembali ke Masyarakat, e) Mengupayakan siswa mengenali potensi dirinya sehingga tercipta kemandirian dalam mengembangkan potensi secara optimal, f) Membudayakan dan menanamkan nilai-nilai ahlaqul karimah melalui pendidikan ahlaq dalam kegiatan sehari-hari.

## PETA KABUPATEN MOJOKERTO



Gambar 4.1 Peta Kabupaten Mojokerto

### 3. Identitas Madrasah

Madrasah ini bernama MIN Bendunganjati, dengan status Madrasah Negeri. Beralamat di Jl. Raya Jubel Km. 04 Bendunganjati, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Dengan nomor telepon (0321) 6255396 dan kode pos 61374.

Madrasah ini berdiri pada tahun 1999 di atas tanah waqaf, dan berstatus bangunan milik sendiri. Waktu pembelajaran dimulai pada jam 07.00 WIB sampai dengan jam 12.10 WIB.

#### 4. Kondisi Guru dan Siswa

##### Daftar Personil Guru MIN BENDUNGANJATI

No	N a m a	NIP	Status Pegawai	Jabatan
1.	Ikhwan, S.Pd.I	195808041982031001	PNS	Kepala Madrasah
2.	Mukhoiyaroh, S.Pd	197505081999032003	PNS	Guru IPA
3.	Abdul Kholig, M.Pd	197010102005011006	PNS	Guru MTK
4.	Nurul Afifah, S.Pd.I	197901062005012003	PNS	Guru Kelas
5.	Tawi, S.Pd.I	196103142006041008	PNS	Guru Fiqih
6.	Tutik Winarti, A.Ma	196701272007012011	PNS	Guru Seni budaya
7.	Ni'amah, A.Ma	196807102007012038	PNS	Guru Kelas
8.	Anis Chusniyah .A, A.Md	197707052007012041	PNS	Guru Kelas
9.	Sanwani, S.Pd.I	197602222007101006	PNS	Guru Bahasa Arab
10.	Nasrullah, S.Ag	197002082009011003	PNS	Guru IPS
11.	Muqlatin, S.Pd.I	197202092007102001	PNS	Guru Kelas
12.	Sawitri Kartika. N, S.Pd	197509092007102005	PNS	Guru Bahasa Inggris
13.	Suwardjie	-	GTT	Guru Bahasa Jawa
14.	Wiwik Niswatul U, S.Pd.I	-	GTT	Guru Bahasa Arab
15.	Nikmatuz Zahroh, S.Pd.I	-	GTT	Guru Qur'an hadits
16.	Fathonah, A.Ma Pd	-	GTT	Guru Kelas
17.	Dian Fuadi, S. Pd.I	-	GTT	Guru Fiqih
18.	Masluhhah	-	GTT	Guru Kelas
19.	Siti Maimunah, S.Pd.I	-	GTT	Guru Aqidah
20.	Zumar, S.Pd.I	-	GTT	Guru SKI
21.	Niswatin, S. Pd. I	-	GTT	Guru Seni budaya
22.	Albert Firdaus, S. Pd	-	GTT	Guru Penjaskes
23.	Siti Khumairo, S.Pd.I	-	GTT	Guru
24.	Lukman Hakim, A.Ma	198401222009101001	PNS	Staf TU
25.	Totok	-	PTT	Satpam
26.	Daet	-	PTT	Penjaga

Tabel 4.1 Keadaan Guru

***Dengan rincian sebagai berikut :***

- a. Jumlah Guru Keseluruhan : 23 orang
  - Guru PNS : 12 orang
  - Guru Honorer : 11 orang
- b. Tata Usaha : 1 orang
- c. Satpam : 1 orang
- d. Penjaga : 1 orang

**Daftar Personil Siswa MIN BENDUNGANJATI**

Dalam tahun ajaran 2011-2012 ini, MIN Bendunganjati Pacet Mojokerto mempunyai siswa sebanyak 173 anak, sebuah jumlah yang tidak sedikit apabila dibandingkan dengan jumlah siswa madrasah yang sederajat yang ada di wilayah kecamatan Pacet. Jumlah tersebut terbagi dalam 6 rombongan belajar yang dapat dijelaskan melalui tabel di bawah ini:

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
I	13	14	27
II	24	18	42
III	18	21	39
IV	18	8	18
V	13	13	26
VI	8	13	21
JUMLAH	94	87	173

Tabel 4.2 Keadaan Siswa
-------------------------

## 5. Deskripsi Pra Siklus

Sebelum diadakannya PTK dikelas 5 MIN Bendunganjati pada materi keragaman kenampakan alam dan buatan, hasil belajar siswa rata-rata masih dibawah KKM 70. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang mencapai ketuntasan belajar, dan sebagian besar siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat tabel di bawah ini:

No.	Nilai (Angka)	Nilai (Huruf)	Predikat	Jumlah Siswa	Nilai (%)
1.	86 – 100	A	Amat Baik	-	-
2.	70 – 85	B	Baik	9	34,62
3.	55 – 69	C	Cukup	4	15,38
4.	40 – 54	D	Kurang	13	50
5.	< - 40	E	Kurang Sekali	-	-
Jumlah				26	100

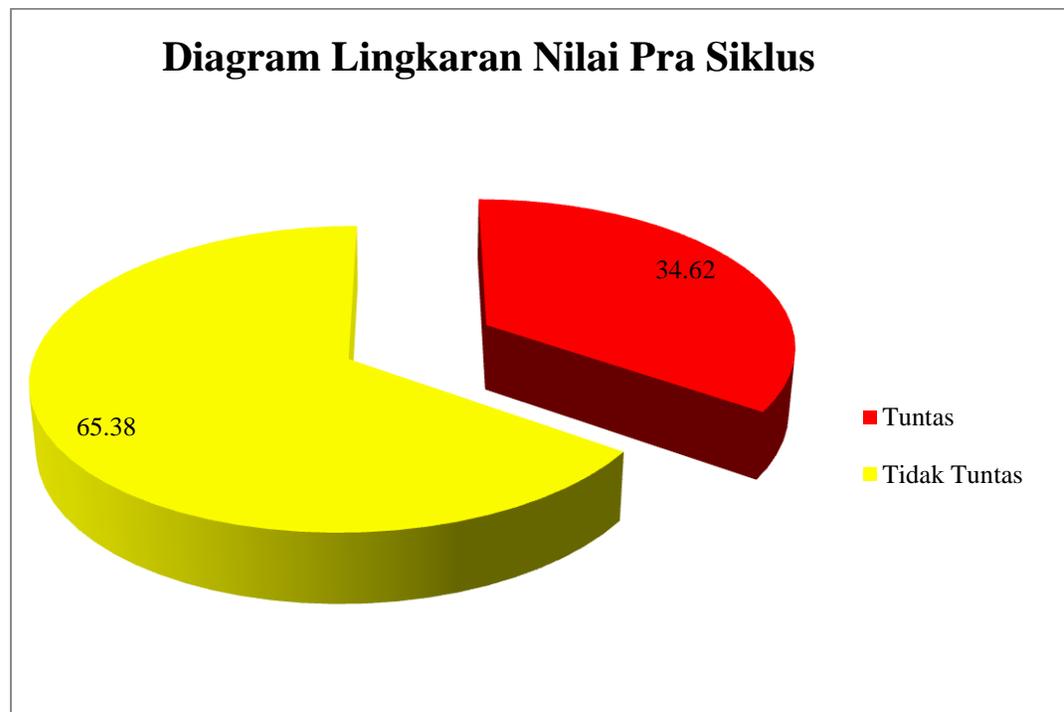
Tabel 4.3 Nilai Pra Siklus

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai A (Amat Baik) tidak ada, yang mendapat nilai B (Baik) sebanyak 34,62 % atau 9 siswa, dan yang mendapat nilai C (Cukup) sebanyak 15,38 % atau 4 siswa, dan yang mendapat nilai D (Kurang) sebanyak 50 % atau 13 siswa, sedangkan yang mendapat nilai E (Kurang Sekali) tidak ada. Lebih jelasnya dapat disimpulkan pada tabel dibawah ini:

No.	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa (%)
1.	Tuntas	9	34,62 %
2.	Tidak Tuntas	17	65,38 %
Jumlah		26	100 %

Tabel 4.4 Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Pra Siklus

Dari tabel hasil pra siklus di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan siswa tidak mencapai ketuntasan belajar, hanya sebagian kecil yang telah mencapai ketuntasan belajar. Pada materi keragaman kenampakan alam dan buatan, siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar sebanyak 65,38% atau 17 siswa, sedangkan yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 34,62% atau 9 siswa. Hal ini dapat digambarkan melalui diagram lingkaran dibawah ini:



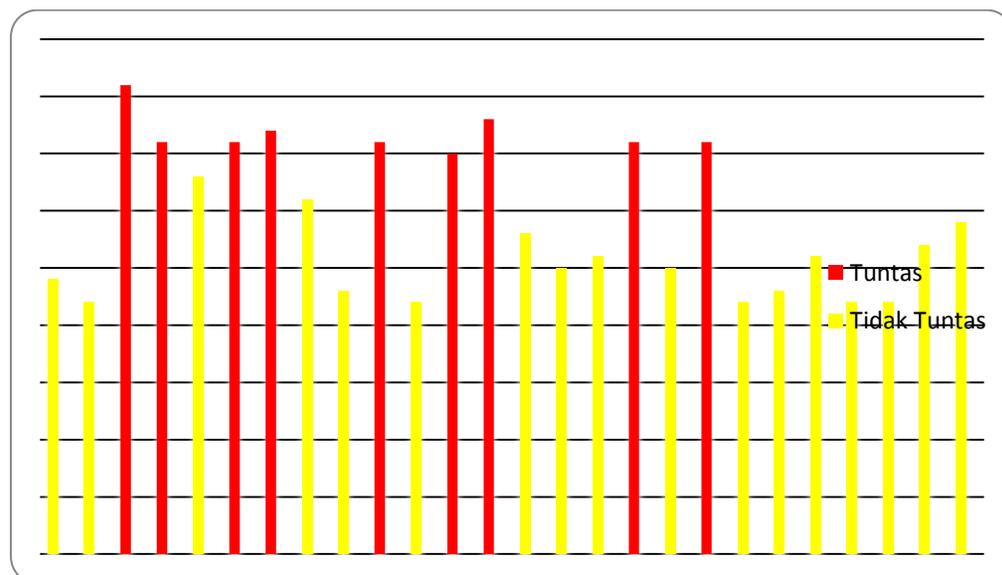
Gambar 4.2 Diagram Lingkaran Ketuntasan Belajar Pra Siklus

Kesimpulan hasil nilai pra siklus dapat diketahui melalui tabel dibawah ini:

No.	Keterangan	Nilai
1.	Nilai tertinggi	82
2.	Nilai terendah	44
3.	Nilai rata-rata	58,5

Tabel 4.5 Rata-rata Hasil Tes Pra Siklus

Untuk memperjelas nilai tertinggi, nilai terendah dan nilai rata-rata dapat dilihat melalui diagram batang dibawah ini :



Gambar 4.3 Diagram Batang Ketuntasan Belajar Pra Siklus

## 6. Deskripsi Hasil Siklus I

### a) Perencanaan Siklus I

#### 1) Pemilihan Materi dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I dengan materi keragaman kenampakan alam dan buatan yaitu

direncanakan satu kali pertemuan atau 2 x 35 Menit, pada tanggal 12 Januari 2012 pada jam ke 5-6.

## 2) Pembentukan Kelompok Belajar

Pada siklus I, seluruh siswa dibagi menjadi 6 kelompok sesuai dengan 6 nama pulau besar di Indonesia, yaitu Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali dan Irian Jaya.

### b) Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan menggunakan sumber buku paket BSE, LKS, Atlas dan media topi ulang tahun, meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal guru mengucapkan salam dan mengabsen siswa, serta membagikan soal pra siklus untuk mengetahui pengetahuan awal siswa pada materi keragaman kenampakan alam dan buatan. Setelah itu guru melakukan appersepsi dengan menghubungkan alam sekitar dan kenampakan buatan dengan materi yang akan disampaikan.

Pada pelaksanaan kegiatan inti, guru menyampaikan materi, dengan menggunakan sumber buku paket BSE dan LKS. Kemudian langkah pertama yaitu penomoran, siswa dibagi menjadi 6 kelompok dengan dinamakan 6 pulau besar di Indonesia, yaitu untuk kelompok 1 dinamakan Pulau Sumatera, kelompok 2 dinamakan Pulau Jawa, kelompok 3 dinamakan Pulau Kalimantan, kelompok 4 dinamakan Pulau Sulawesi, dan kelompok 5 dinamakan Pulau Bali, serta kelompok 6 dinamakan Pulau

Irian Jaya. Setelah itu guru membagikan topi ulang tahun sesuai dengan nomor pada kelompoknya dan membacakan aturan mainnya.

Untuk langkah kedua guru mengajukan sebuah pertanyaan yang tertuju pada 1 nomor pada setiap kelompok. Misalnya guru membacakan pertanyaan untuk nomor 2, jadi nomor 2 dalam 6 kelompok yang bersiap-siap menjawabnya, pada saat menjawab pertanyaan siswa menggunakan Atlas.

Pada langkah ketiga siswa berpikir bersama dan menyatukan pendapatnya, dan harus diyakinkan setiap anggota dalam kelompoknya mengetahui jawabannya.

Langkah keempat yaitu guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengangkat tangan dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Pada pelaksanaan kegiatan akhir, guru memberikan reward sebuah pensil pada setiap anggota kelompok yang terbaik. Kemudian siswa mengerjakan soal siklus I untuk mengetahui hasilnya setelah penerapan metode NHT. Untuk yang terakhir yaitu guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.

#### c) Pengamatan Siklus I

Peneliti melakukan pengamatan atau observasi saat pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran NHT. Peneliti bertindak sebagai

guru sekaligus peneliti yang mengobservasi aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran.

Pada kegiatan awal, kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran cukup baik, begitupun saat mengerjakan soal pra siklus siswa tertib dan dikerjakan secara individu.

Guru menyampaikan materi dan siswa mendengarkan dengan seksama dan tertib, tetapi masih ada siswa yang belum mendengarkan dengan seksama. Saat penomoran siswa cukup tertib dalam menerima topik ulang tahun yang sesuai dengan nomor pada kelompoknya. Setelah itu siswa diberikan pertanyaan yang dipilih oleh guru, dan siswa sudah dapat langsung menyimak pertanyaan yang dibacakan oleh guru, tetapi hal ini belum terjadi pada seluruh kelompok. Kemudian berpikir bersama, siswa sudah menunjukkan baik, tetapi masih ada sebagian kelompok yang anggotanya kurang solid. Setelah itu menjawab, siswa yang nomornya terpanggil gurunya sudah baik dan berani mengangkat tangan untuk menjawab, tetapi hal ini terjadi hanya pada sebagian kelompok saja belum menyeluruh.

Untuk yang terakhir yaitu penghargaan pada kelompok terbaik, kemudian siswa mengerjakan soal siklus I, siswa dalam mengerjakannya sudah baik dan tertib, tetapi hasilnya belum dapat dikatakan maksimal karena siswa yang hasilnya memenuhi KKM hanya 15 siswa, masih ada 11

siswa yang belum mencapai KKM, agar lebih jelas, hasil pengamatan pada siklus I dapat dideskripsikan melalui tabel dibawah ini:

No.	Nilai (Angka)	Nilai (Huruf)	Predikat	Jumlah Siswa	Nilai (%)
1.	86 – 100	A	Amat Baik	1	3,85
2.	70 – 85	B	Baik	14	53,85
3.	55 – 69	C	Cukup	11	42,3
4.	40 – 54	D	Kurang	-	-
5.	< - 40	E	Kurang Sekali	-	-
Jumlah				26	100

Tabel 4.6 Nilai Siklus I

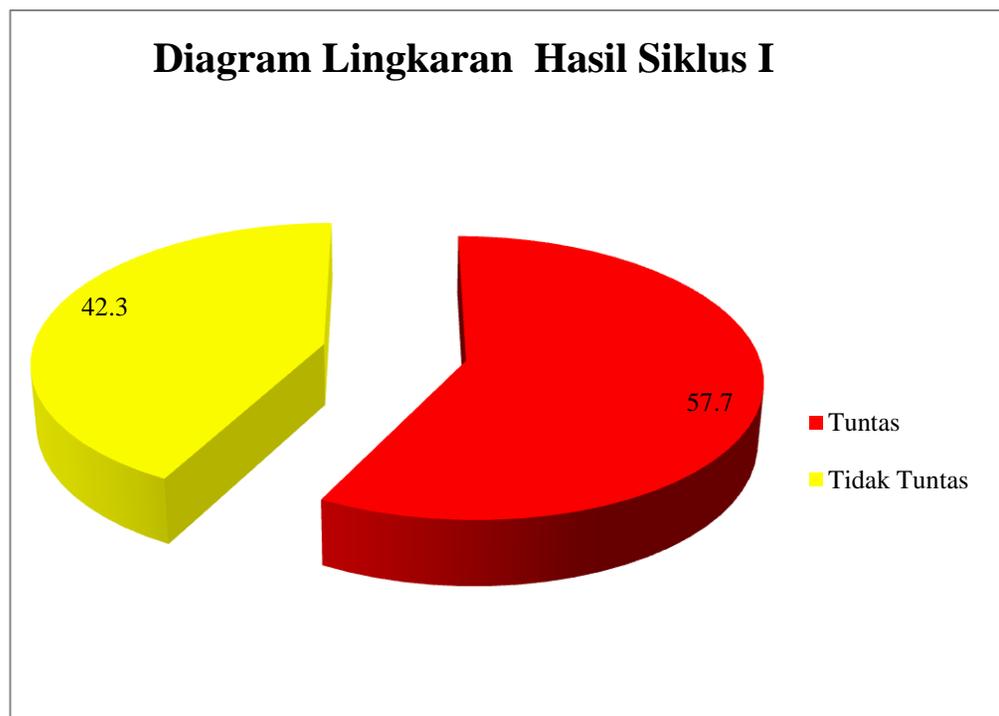
Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai A (Amat Baik) sebanyak 3,85 % atau 1 siswa, yang mendapat nilai B (Baik) sebanyak 53,85 % atau 14 siswa, dan yang mendapat nilai C (Cukup) sebanyak 42,3 % atau 11 siswa, sedangkan yang mendapat nilai D (Kurang) dan E (Kurang Sekali) tidak ada. Lebih jelasnya dapat disimpulkan pada tabel dibawah ini:

No.	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa (%)
1.	Tuntas	15	57,7 %
2.	Tidak Tuntas	11	42,3 %
Jumlah		26	100 %

Tabel 4.7 Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Siklus I

Dari tabel hasil tes siklus I di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar, hanya sebagian kecil siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar. Namun ada peningkatan jika dibandingkan dengan hasil pra siklus. Pada materi

keragaman kenampakan alam dan buatan, siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar sebanyak 42,3% atau 11 siswa, sedangkan yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 57,7% atau 15 siswa. Hal ini dapat digambarkan melalui diagram lingkaran dibawah ini:



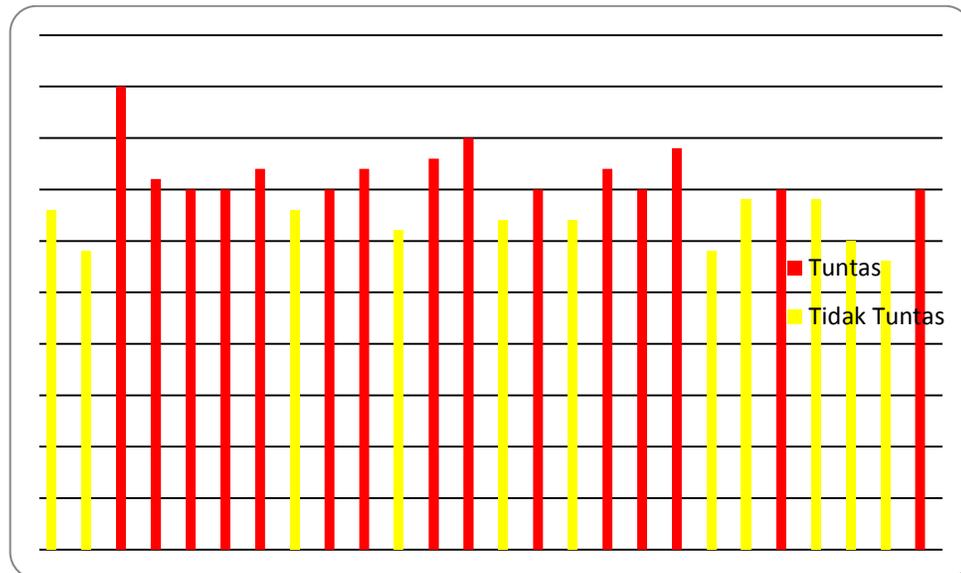
Gambar 4.4 Diagram Lingkaran Ketuntasan Belajar Siklus I

Kesimpulan hasil nilai siklus I dapat diketahui melalui tabel dibawah ini:

No.	Keterangan	Nilai
1.	Nilai tertinggi	90
2.	Nilai terendah	56
3.	Nilai rata-rata	69,2

Tabel 4.8 Rata-rata Hasil Tes Siklus I

Untuk memperjelas nilai tertinggi, nilai terendah dan nilai rata-rata dapat dilihat melalui diagram batang dibawah ini:



Gambar 4.5 Diagram Batang Ketuntasan Belajar Siklus I

#### d) Refleksi Siklus I

Pada tes pra siklus jumlah siswa yang mendapat nilai kurang dari KKM yaitu dari 17, dan pada test siklus I berkurang menjadi 11. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil nilai pra siklus dan siklus I telah terjadi peningkatan nilai dan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar, dan terjadi pengurangan jumlah siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar. Hal ini dapat digambarkan melalui tabel dibawah ini :

No.	Nilai (Angka)	Nilai (Huruf)	Predikat	Jumlah Siswa yang mencapai KKM	
				Pra Siklus	Siklus I
1.	86 – 100	A	Amat Baik	-	1
2.	70 – 85	B	Baik	9	14
3.	55 – 69	C	Cukup	4	11
4.	40 – 54	D	Kurang	13	-
5.	< - 40	E	Kurang Sekali	-	-
Jumlah				26	26

Tabel 4.9 Perbandingan Nilai Tes Pra Siklus dan Nilai Siklus I

Untuk perbandingan peningkatan ketuntasan belajar siswa dari tes pra siklus sampai tes siklus I, dapat digambarkan melalui tabel dibawah ini:

No.	Ketuntasan	Jumlah Siswa			
		Pra Siklus		Siklus I	
		Jumlah Siswa	Jumlah Siswa (%)	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa (%)
1.	Tuntas	9	34,62	15	57,7
2.	Tidak Tuntas	17	65,38	11	42,3
Jumlah		26	100	26	100

Tabel 4.10 Perbandingan Ketuntasan Belajar Pra Siklus dan Siklus I

Untuk perbandingan peningkatan hasil rata-rata dari tes pra siklus sampai tes siklus I, dapat digambarkan melalui tabel dibawah ini :

No.	Keterangan	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus I
1.	Nilai tertinggi	82	90
2.	Nilai terendah	44	56
3.	Nilai rata-rata	58,5	69,2

Tabel 4.11 Perbandingan Rata-rata Hasil Tes Pra Siklus dan Siklus I

Berdasarkan tabel perbandingan rata-rata di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan

hasil belajar, khususnya materi keragaman kenampakan alam dan buatan. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai rata-rata yang awalnya pada pra siklus yaitu 58,5 dapat meningkat pada tes siklus I yaitu 69,2. Meskipun nilai rata-rata masih di bawah nilai KKM namun telah terjadi peningkatan, dan diperlukan cara peningkatan pada siklus II.

## **7. Deskripsi Hasil Siklus II**

### **a) Perencanaan Siklus II**

#### **1) Pemilihan Materi dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada siklus II dengan materi keragaman kenampakan alam dan buatan direncanakan atas satu kali pertemuan atau 2 x 35 Menit, pada tanggal 17 Januari 2012 pada jam ke 5-6.

#### **2) Pembentukan Kelompok Belajar**

Pada siklus II, seluruh siswa juga dibagi menjadi 6 kelompok sesuai dengan 6 nama pulau besar di Indonesia, yaitu Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali dan Irian Jaya. Tetapi pada siklus II anggota kelompoknya berbeda dengan siklus I.

### **b) Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan menggunakan sumber buku paket BSE, LKS, Atlas dan media topi ulang tahun, meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal guru mengucapkan salam dan mengabsen siswa, setelah itu guru melakukan appersepsi dengan menghubungkan atau menstimulasi siswa materi sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan.

Pada pelaksanaan kegiatan inti, guru menyampaikan materi, dengan menggunakan sumber buku paket BSE dan LKS. Kemudian masuk pada langkah pertama yaitu penomoran, siswa dibagi menjadi 6 kelompok dengan dinamakan 6 pulau besar di Indonesia, yaitu untuk kelompok 1 dinamakan Pulau Sumatera, kelompok 2 dinamakan Pulau Jawa, kelompok 3 dinamakan Pulau Kalimantan, kelompok 4 dinamakan Pulau Sulawesi, dan kelompok 5 dinamakan Pulau Bali, serta kelompok 6 dinamakan Pulau Irian Jaya. Setelah itu guru membagikan topi ulang tahun sesuai dengan nomor pada kelompoknya dan membacakan aturan mainnya.

Untuk langkah kedua guru mengajukan sebuah pertanyaan yang tertuju pada 1 nomor pada setiap kelompok. Cara ini berbeda dengan sebelumnya, pada siklus II, guru menggunakan media lingkaran warna yang dibelakangnya terdapat beberapa pertanyaan. Caranya yaitu salah satu siswa diminta untuk memilih satu warna, kemudian guru membacakan pertanyaannya, begitu seterusnya, dan pada saat menjawab pertanyaan siswa menggunakan Atlas.

Pada langkah ketiga siswa berpikir bersama, menyatukan pendapatnya, dan harus diyakinkan setiap anggota dalam kelompoknya mengetahui jawabannya.

Langkah keempat yaitu guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengangkat tangan dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Pada pelaksanaan kegiatan akhir, guru memberikan reward sebuah buku tulis pada setiap anggota kelompok yang terbaik. Kemudian siswa mengerjakan soal siklus II untuk mengetahui perbandingan dengan siklus sebelumnya, dan setelah pelaksanaan siklus II telah terjadi peningkatan yang signifikan. Untuk yang terakhir yaitu guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.

#### c) Pengamatan Siklus II

Peneliti melakukan pengamatan atau observasi saat pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran NHT. Peneliti bertindak sebagai guru sekaligus peneliti yang mengobservasi aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran.

Pada kegiatan awal, kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran baik, begitupun saat guru melakukan appersepsi dan mengulas materi sebelumnya, siswa dapat menyimak stimulasi dari guru dengan cepat. .

Guru menyampaikan materi dan seluruh siswa mendengarkan dengan seksama dan tertib. Saat penomoran siswa tertib dalam menerima

topi ulang tahun yang sesuai dengan nomor pada kelompoknya. Setelah itu siswa diminta untuk memilih pertanyaan pada lingkaran warna, kemudian guru membacakannya dan siswa menyimak dengan baik pertanyaan yang dibacakan oleh guru, Saat berpikir bersama, siswa sudah menunjukkan baik, Setelah itu menjawab, siswa yang nomornya terpanggil gurunya sudah baik dan berani mengangkat tangan untuk menjawab,

Untuk yang terakhir yaitu penghargaan pada kelompok terbaik, kemudian siswa mengerjakan soal siklus II, siswa dalam mengerjakannya sudah baik dan tertib, dan hasilnya mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil siklus I, dan dapat dikatakan maksimal karena siswa yang hasilnya memenuhi KKM yaitu 24 siswa, masih ada 2 siswa yang belum mencapai KKM, agar lebih jelas, hasil pengamatan siklus II dapat dideskripsikan melalui tabel dibawah ini:

No.	Nilai (Angka)	Nilai (Huruf)	Predikat	Jumlah Siswa	Nilai (%)
1.	86 – 100	A	Amat Baik	2	7,69
2.	70 – 85	B	Baik	22	84,62
3.	55 – 69	C	Cukup	2	7,69
4.	40 – 54	D	Kurang	-	-
5.	< - 40	E	Kurang Sekali	-	-
Jumlah				26	100

Tabel 4.12 Nilai Tes Siklus II

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai A (Amat Baik) sebanyak 7,69 % atau 2 siswa, yang mendapat nilai B (Baik) sebanyak 84,62 % atau 22 siswa, yang mendapat

nilai C (Cukup) sebanyak 7,69 % atau 2 siswa dan D (Kurang) serta E (Kurang Sekali) tidak ada. Lebih jelasnya dapat disimpulkan pada tabel dibawah ini:

No.	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa (%)
1.	Tuntas	24	92,31 %
2.	Tidak Tuntas	2	7,69 %
Jumlah		26	100 %

Tabel 4.13 Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Siklus II

Dari tabel hasil tes siklus II di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Pada materi keragaman kenampakan alam dan buatan, siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar sebanyak 7,69 % atau 2 siswa, sedangkan siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 92,31 % atau 24 siswa. Hal ini dapat digambarkan melalui diagram lingkaran dibawah ini:



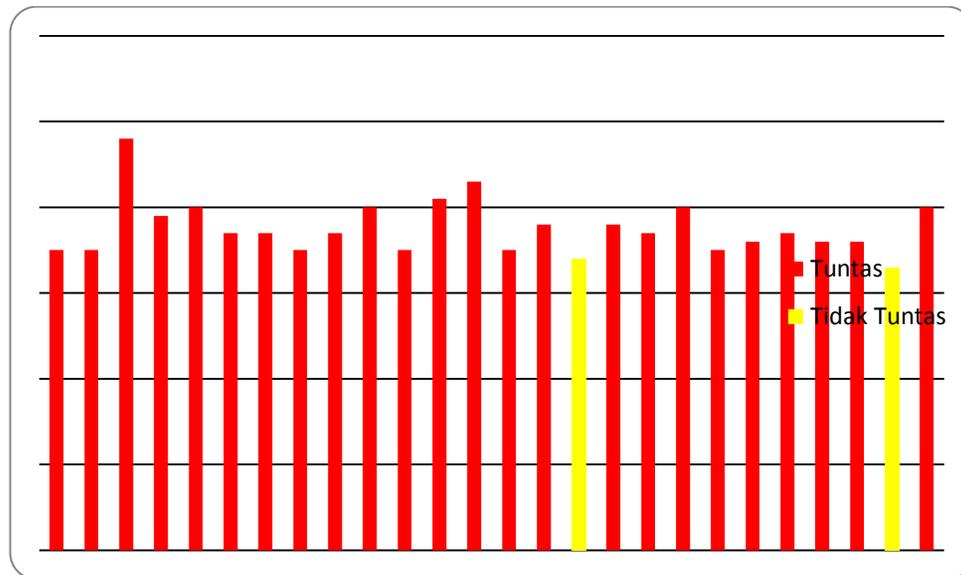
Gambar 4.6 Diagram Ketuntasan Belajar Siklus II

Kesimpulan hasil nilai siklus II dapat diketahui melalui tabel dibawah ini:

No.	Keterangan	Nilai
1.	Nilai tertinggi	96
2.	Nilai terendah	66
3.	Nilai rata-rata	75,2

Tabel 4.14 Rata-rata Hasil Tes Siklus II

Untuk memperjelas nilai tertinggi, nilai terendah dan nilai rata-rata dapat dilihat melalui diagram batang dibawah ini:



Gambar 4.7 Diagram Batang Ketuntasan Belajar Siklus II

#### d) Refleksi Siklus II

Pada tes pra siklus jumlah siswa yang mendapat nilai kurang dari KKM yaitu dari 17 siswa, pada test siklus I berkurang menjadi 11 siswa, dan pada tes siklus II berkurang lagi menjadi 2 siswa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil nilai pra siklus dan siklus I telah terjadi peningkatan nilai dan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar, dan terjadi pengurangan jumlah siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar, begitu juga pada siklus II peningkatan nilai dan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar bertambah, dan terjadi pengurangan jumlah siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar. Hal ini dapat digambarkan melalui tabel dibawah ini:

No.	Nilai (Angka)	Nilai (Huruf)	Predikat	Jumlah Siswa yang mencapai KKM		
				Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	86 – 100	A	Amat Baik	-	1	2
2.	70 – 85	B	Baik	9	14	22
3.	55 – 69	C	Cukup	4	11	2
4.	40 – 54	D	Kurang	13	-	-
5.	< - 40	E	Kurang Sekali	-	-	-
Jumlah				26	26	26

Tabel 4.15 Perbandingan Nilai Tes Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Untuk perbandingan peningkatan ketuntasan belajar siswa dari tes pra siklus sampai tes siklus I, dapat digambarkan melalui tabel dibawah ini:

No.	Ketun Tasan	Jumlah Siswa					
		Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	Jumlah Siswa (%)	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa (%)	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa (%)
1.	Tuntas	9	34,62	15	57,7	24	92,31%
2.	Tidak Tuntas	17	65,38	11	42,3	2	7,69 %
Jumlah		26	100	26	100	26	100

Tabel 4.16 Perbandingan Ketuntasan Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Untuk perbandingan peningkatan hasil rata-rata dari tes pra siklus, tes siklus I dan tes siklus II, dapat digambarkan melalui tabel dibawah ini:

No.	Keterangan	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
1.	Nilai tertinggi	82	90	96
2.	Nilai terendah	44	56	66
3.	Nilai rata-rata	58,5	69,2	75,2

Tabel 4.17 Perbandingan Rata-rata Hasil Tes Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel perbandingan rata-rata di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar, khususnya materi keragaman kenampakan alam dan buatan. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai rata-rata yang awalnya pada pra siklus yaitu 58,5 dapat meningkat pada tes siklus I yaitu 69,2. Kemudian peningkatan itu dapat bertambah pada siklus II yaitu 75,2.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran IPS materi keragaman kenampakan alam dan buatan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5 MIN Bendunganjati Pecet Mojokerto. Hal ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

### **1. Pembahasan Pra Siklus**

Sebelum diterapkan metode pembelajaran NHT pada pelajaran IPS materi keragaman alam dan buatan, hasil belajar siswa sebagian besar masih di bawah KKM 70. Dari 26 siswa yang mendapatkan nilai A (Amat Baik) tidak ada, dan nilai B (Baik) yaitu 9 siswa (34,62 %), nilai C (Cukup) yaitu 4 siswa (15,38 %), sedangkan yang mendapa nilai D (Kurang) yaitu 13 siswa (50 %) dan E (Kurang Sekali) tidak ada.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada pra siklus, siswa yang nilainya telah mencapai KKM sebanyak 9 siswa (34,62 %), dan siswa yang nilainya belum

mencapai KKM sebanyak 17 siswa (65,38 %). Untuk nilai tertinggi mencapai 82 dan nilai terendah 44.

## **2. Pembahasan Siklus I**

### **a) Hasil Belajar**

Berdasarkan hasil tes siklus I, hasil belajar siswa kelas 5 MIN Bendunganjai Pacet Mojokerto adalah sebagai berikut :

Dari 26 siswa yang mendapatkan nilai A (Amat Baik) yaitu 1 siswa (3,85 %), dan nilai B (Baik) yaitu 14 siswa (53,85 %), nilai C (Cukup) yaitu 11 siswa (42,3 %), sedangkan yang mendapa nilai D (Kurang) dan E (Kurang Sekali) tidak ada.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I, siswa yang nilainya telah mencapai KKM sebanyak 15 siswa (57,7 %), dan siswa yang nilainya belum mencapai KKM sebanyak 11 siswa (42,3 %). Untuk nilai tertinggi mencapai 90 dan nilai terendah 56.

### **b) Proses Pembelajaran**

Pada saat proses pembelajaran siklus I dengan menggunakan metode kooperatif tipe NHT materi kenampakan alam dan buatan. Siswa sudah cukup baik misalnya dalam berkelompok, cara berpikir bersama, menjawab pertanyaan. Namun hal ini belum dapat meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh, dapat dibuktikan dengan jumlah siswa yang nilainya mencapai KKM hanya 15 siswa.

### **3. Pembahasan Siklus II**

#### **a) Hasil Belajar**

Berdasarkan hasil tes siklus II, hasil belajar siswa kelas 5 MIN Bendunganjati Pacet Mojokerto adalah sebagai berikut :

Dari 26 siswa yang mendapatkan nilai A (Amat Baik) sebanyak 2 siswa (7,69 %), dan nilai B (Baik) sebanyak 22 siswa (84,62 %), sedangkan yang mendapat nilai C (Cukup) sebanyak 2 siswa (7,69 %) dan D (Kurang) serta E (Kurang Sekali) tidak ada.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II, secara garis besar siswa telah mencapai KKM, hanya 2 siswa yang tidak mencapai KKM. Untuk nilai tertinggi mencapai 96 dan untuk nilai terendah 66.

#### **b) Proses Pembelajaran**

Pada saat proses pembelajaran siklus II dengan menggunakan metode kooperatif tipe NHT materi keragaman kenampakan alam dan buatan, siswa sudah menunjukkan peningkatan, misalnya dalam berkelompok, cara berpikir bersama, menjawab pertanyaan. Dan hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Hasil belajar materi keragaman kenampakan alam dan buatan dengan metode NHT pada kelas 5 MIN Bendunganjati Pacet Mojokerto, mengalami peningkatan yang signifikan yaitu pada tes siklus I rata-rata nilai 69,2 atau 57,7 %, dan tes siklus II rata-rata nilai 75,2 atau 92,31 %.
2. Dengan menerapkan metode NHT yang efektif pada materi keragaman kenampakan alam dan buatan di kelas 5 MIN Bendunganjati Pacet Mojokerto, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan pada siklus I, penerapan metode NHT dengan menggunakan media topi ulang tahun, media ini digunakan untuk membedakan nomor dalam satu kelompok media ini cukup efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, meskipun tidak menyeluruh tetapi ada peningkatan dari pelaksanaan tes pra siklus ke tes siklus I. Sedangkan pada siklus II, penerapan metode NHT dengan menggunakan media topi ulang tahun dan lingkaran warna, media topi ulang tahun digunakan untuk membedakan nomor dalam satu kelompok, sedangkan media lingkaran warna digunakan pada saat langkah ke-2 yaitu guru mengajukan sebuah pertanyaan. Salah satu siswa diminta untuk memilih salah satu warna, dan di belakang warna tersebut terdapat sebuah pertanyaan.

Media ini sangat efektif dan menarik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat mencapai 92,31 %.

## **B. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Guru hendaknya mampu menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keragaman kenampakan alam dan buatan.
2. Guru hendaknya menggunakan media pembelajaran agar dapat membuat pembelajaran menjadi menarik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keragaman kenampakan alam dan buatan.